

KAJIAN STILISTIKA TEKS LAGU DALAM ALBUM UNTUKMU SELAMANYA KARYA BAND UNGU

Septiani Lestari¹, Ririen Wardiani², Heru Setiawan³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo

septianilestari1997@gmail.com

Abstract: This research is motivated by the interesting use of word choice or diction and figurative language used by *Ungu* band. For this reason, this study aims to analyze the use of diction and figurative language contained in the album *Untukmu Selamanya*. The method used is descriptive with a literature review design. Data are collected by using the note-taking technique. The data are analyzed by employing descriptive technique including the following steps; data selection, coding, data classification, data description, and data interpretation. The data source of this research is the three song texts on the album *Untukmu Selamanya* by *Ungu* band. The result of the analysis shows that the majority of the diction contained in the song is connotative. This is a manifestation of the song composer's creativity when creating lyrics. Another finding is the use of figurative language, synecdoche and simile with the theme of romance and sadness.

Keywords: Diction; Figurative Language; Songs; Stylistics

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemenarikan penggunaan pilihan kata atau diksi dan majas yang digunakan oleh grup musik Ungu. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan diksi dan majas yang terdapat pada album *Untukmu Selamanya*. Metode yang digunakan ialah deskriptif dengan desain kajian pustaka. Data dikumpulkan dengan teknik simak catat. Data dianalisis dengan teknik deskriptif meliputi langkah berikut; seleksi data, pemberian kode, klasifikasi data, deskripsi data, dan interpretasi data. Objek penelitian ini adalah tiga teks lagu pada album *Untukmu Selamanya* karya group *band* Ungu. Hasil analisis menunjukkan bahwa diksi yang terdapat pada lagu tersebut mayoritas bersifat konotatif. Hal ini merupakan wujud kreativitas komposer lagu saat menciptakan lirik pada lagu-lagu yang dianalisis. Temuan lain yang diungkap adalah penggunaan majas ajas sinekdoke dan *simile* dengan bertemakan asmara dan kesedihan.

Kata kunci: Diksi; Lagu; Majas; Stilistika

PENDAHULUAN

Sastra merupakan rangkaian kata yang mengungkap rasa dalam jiwa. Sastra adalah sebuah seni yang dituangkan dari pikiran dan perasaan penulis dengan media keindahan bahasa, keaslian gagasan, dan makna tersembunyi dari pengarang (Najid, 2003:7). Senada dengan Najid, Dhamina (2019) menjelaskan bahwa secara esensi, karya sastra dapat menggambarkan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat. Menurut Hudson

(dalam Tarigan, 2009:10), sastra adalah ungkapan perasaan dari sebuah kejadian yang telah disaksikan dalam kehidupan seseorang. Bahkan menurut Kasnadi dan Arifin (2015), melalui sastra, seseorang dapat belajar banyak hal tentang kehidupan.

Nilai sebuah karya sastra akan berpengaruh dengan adanya peran bahasa (Suharianto, 1982:21). Sutejo (2010) memaparkan bahwa prosa fiksi memakai aspek bahasa untuk menampilkan betuk estetis dengan aspek imaji dan simbol tersembunyi. Arifin (2018) menggarisbawahi bahwa setiap orang

sebenarnya memproduksi teks melalui penggunaan bahasa. Lebih jauh, Suprpto dan Sumarlam (2016) menonjolkan bahwa fungsi bahasa sebagai dinamisator aktifitas manusia, karena hakikatnya setiap aktifitas manusia tidak dapat dipisahkan dari penggunaan bahasa.

Dalam konteks penggunaan gaya bahasa dalam sastra, maka tidak bisa dipisahkan dari stilistika. Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa (*style*). Kristiana, dkk (2021) menjelaskan bahwa *style* ditulis pengarang memang untuk tujuan estetis, dan dalam konteks kesusastraan dilakukan untuk menuansakan estetika sebuah karya. Kajian stilistika dibedakan menjadi dua, deskriptif dan genetis. Stilistika deskriptif membahas aspek morfologis, sintaksis, dan semantis, sedangkan setilistika genetis membahas motif bahasa dan pilihan kata (Sutejo, 2010).

Dalam kajian ini, peneliti memilih objek kajian yang berupa teks lagu. Teks lagu ialah hasil ekspresi bagi komposer lagu yang lahir dari hasil kreativitas. Sebuah teks lagu juga disebut karya sastra, karena teks lagu sama seperti puisi (KBBI, 2003:678). Di dalam teks lagu terdapat diksi dan majas. Diksi menurut Damayanti (2018:265) sebuah keahlian khusus dari penyair sebagai sarana membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna yang sesuai dengan inti dari gagasan yang diharapkan untuk disampaikan kepada pendengar.

Jenis diksi menurut Keraf dalam Damayanti (2018:265) terbagi jadi dua yakni, denotasi dan konotasi. Denotasi ialah kata yang diciptakan tanpa arti terselubung. Sedangkan konotasi ialah salah satu dari macam kata yang memiliki arti tambahan, imajinasi, atau nilai rasa tertentu. Sedangkan majas menurut Nurgiyantoro (2010:297) adalah teknik untuk mengungkapkan bahasa. Pririne dalam Waluyo (1995:83), memaparkan macam penggunaan majas melahirkan imajinasi, mewujudkan imajinasi tambahan, mewujudkan intensitas perasaan penyair, dan merangkum menjadi bahasa yang padat. Pradopo (2010:62) membagi majas menjadi tujuh jenis yakni; perbandingan (*simile*), metafora,

perumpamaan epos (*epic simile*), personifikasi, metonimia, sinekdoke, dan alegori.

Gaya bahasa dan penyimpangan makna kata ialah permainan bahasa dalam melahirkan teks lagu, Sehingga pendengar bisa merasakan juga apa yang dialami seorang penulis lagu (Awe, 2003:51). Bahasa yang digunakan komposer lagu pada lirik lagu ciptaanya bersifat singkat, padat, berirama, padu, dengan pilihan kata konotasi yang imajinatif (Waluyo, 2002:1).

Objek yang menjadi pokok utama ialah teks lagu dari group *band* Ungu. Lirik lagu Ungu juga banyak menggunakan diksi dan berbagai majas. Sehingga membuat peneliti, tertarik untuk membedahnya menggunakan kajian Stilistika. Ungu sering menggunakan bahasa atau kalimat konotatif atau bukan makna sebenarnya. Seperti pada lirik *Meskipun engkau hanya kekasih gelapku*. Kata *kekasih gelapku* memiliki makna yang tersembunyi, pilihan kata yang lain juga sangat unik sehingga, peneliti tertarik untuk mengkaji penggunaan diksi dan majas dari lagu-lagu yang diproduksi oleh Ungu.

Tujuan dari penelitian ini ialah, (a) mendiskripsikan pilihan kata atau diksi yang digunakan dalam teks lagu group band Ungu dalam album *Untukmu Selamanya*. (b) mendiskripsikan motif bahasa berupa majas yang digunakan dalam teks lagu group band Ungu dalam album *Untukmu Selamanya*.

METODE

Desain penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan objek penelitian berupa teks lagu dalam album *Untukmu Selamanya* dari group *band* Ungu. Merujuk pada Siswantoro (2011:97), teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) Mengidentifikasi kata, frasa, dan kalimat, cara mengidentifikasi meliputi diksi dan majas. Pada bagian diksi peneliti mengidentifikasi atau mengelompokkan ke dalam diksi denotasi dan konotasi. Sedangkan pada majas peneliti mengelompokkan majas ke

dalam majas perbandingan (*simile*), metafora, perumpamaan epos (*epic simile*), personifikasi, metonimia, sinekdoke, dan alegori. (2) Mencatat data yang telah teridentifikasi dalam lembar lain untuk membedakan data yang masih murni dan data yang telah dipilah sesuai pengkategorian.

Teknik analisis berupa teknik kajian pustaka dengan langkah sebagai berikut: (1) seleksi data, yaitu dengan cara menyeleksi kata-kata juga kalimat yang mengindikasikan diksi dan gaya bahasa, (2) pemberian kode, yaitu memberi tanda guna memudahkan peneliti dalam mengklasifikasi data, (3) klasifikasi data, yaitu dengan mengklasifikasikan data sesuai dengan kategori masing-masing, (4) deskripsi data, mendeskripsikan sesuai data yang diperoleh, (5) interpretasi data, yaitu memberi penjelasan dengan pandangan teoritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Penggunaan Diksi

Grup *band* Ungu berdiri untuk memproduksi berbagai macam lagu dengan mediumnya berupa bahasa. Bahasa dari teks lagu Ungu *band* tidak sembarangan diciptakan begitu saja, namun menggunakan diksi yang dipilih terlebih dahulu. Sesuai pendapat Keraf dalam Damayanti (2018:265) diksi terbagi menjadi dua yakni konotasi dan denotasi. Pada lirik album *Untukmu Selamanya* peneliti mengelompokkan diksi berdasarkan pendapat Keraf, berikut tiga contoh judul akan dibahas;

Aku Datang untuk Mencintaimu

Ku tahu kau ragu akan hadirku coba
memasuki hidupmu

Ku tahu kau takkan pernah percaya dengan
kata cinta yang ada

Namun inilah diriku yang ada untuk dirimu,
Terimalah cintaku yang tulus dari hatiku,

Dengarlah pintaku untukmu.

Aku datang untuk mencintamu,
memberikan hal yang *terindah*

tuk menyayangmu *mendamaikan* seluruh
hidupmu,

tuk mencintamu memberikan hal yang
terindah

jadikanku yang terbaik untukmu

Ku tahu apa yang ada padaku takkan
menyakinkan dirimu

Ku tahu apa yang aku berikan takkan
membuat engkau percaya

Jadikanku yang terbaik untuk

Jadikanku yang terbaik untukmu

Diksi Konotasi: (1) *memasuki hidupmu*, (2)
terindah, (3) *mendamaikan*

Kutipan *memasuki hidupmu*, kata tersebut menunjukkan seolah hidup seseorang memiliki pintu masuk yang perlu diketuk atau mengucap salam ketika berada di luar ingin masuk, padahal dalam kenyataan hidup seseorang tidak ada pintu keluar atau masuk. Jika ingin dekat hanya perlu sebuah pertemuan saling menyapa tidak perlu mengetuk dan memasuki pintu gerbang agar saling mengenal atau saling menautkan hati, karena disesuaikan dengan judulnya *Aku Datang untuk Mencintaimu* sehingga perlu meminta izin untuk datang mendekati sang pemilik hati.

Pada bait selanjutnya terdapat kutipan lirik memberikan hal yang *terindah* dan *mendamaikan* seluruh hidupmu kutipan tersebut memiliki arti dari seorang penulis lagu ingin membuat hidup kekasihnya terus dalam keadaan senang, bahagia tanpa adanya kesedihan selama hidup kekasihnya itu. Sesuai dengan judulnya *Aku Datang untuk Mencintaimu* artinya kehadiran seorang penyair hendak memberi hal-hal yang membuat bahagia sang kekasih.

Diksi denotasi:

Namun inilah diriku yang ada untuk dirimu,

Terimalah cintaku yang tulus dari hatiku,

Dengarlah pintaku untukmu

Pada potongan lirik di atas menggambarkan keadaan yang sebenarnya, yakni seorang penyair menjelaskan dirinya yang hadir apa adanya meminta

pada kekasihnya untuk menerima cintanya yang tulus.

Ku tahu apa yang ada padaku takkan menyakinkan dirimu

Ku tahu apa yang aku berikan takkan membuat engkau percaya

Pada potongan lirik di atas merupakan pernyataan tanpa makna tersirat melainkan tersurat apa yang diinginkan penyair sesuai yang dituliskan dalam lirik tersebut. Keinginan tersebut tersurat dalam bentuk ekspresi bernada permintaan belas kasihan ketika wanita yang dicintai sudah diyakinkan namun si wanita tetap tidak percaya. Namun, si penyair masih memohon agar cintanya diterima.

Untukmu Selamanya

Tak pernah aku mengerti
 apa yang kini ku rasakan
 Kegelisahan hatiku saat ini
 Ku masih merindukanmu
 Walaupun kini ku tlah bersamanya
 Tak pernah mampu ku coba lupakanmu
 Sungguh tak bisa
 Ku mengganti dirimu dengan dirinya
 Sungguh tak sanggup
 Aku berpaling darimu
 Sungguh tak bisa
 Ku mencintainya tuk melupakanmu
 Sungguh tak sanggup
 Aku *berpindah dari hatimu*
 Diksi Konotasi: *berpindah dari hatimu*

Pada lirik lagu *Untukmu Selamanya* peneliti hanya menemukan satu diksi konotasi di baris terakhir *Berpindah dari hatimu*, pemilihan kata *berpindah* seolah berpindah dari ruang ke ruang lain. Padahal hati, bukanlah ruangan yang perlu disinggahi. Hati adalah organ dalam manusia yang tak mungkin dimasuki objek besar seperti manusia. Hati hanya bisa dimasuki oleh objek kecil yang sudah dicerna dan diedarkan melalui darah.

Ungu memilih kalimat *Berpindah dari hatimu* demi menunjukkan betapa besarnya rasa cinta, sehingga tak mampu mencintai orang lain dan melupakan kekasihnya yang dulu. Sesuai dengan judulnya *Untukmu Selamanya* yang mengartikan ketidak mampuan melupakan kekasih lamanya karena hatinya hanya untuk wanitanya yang dulu.

Diksi denotasi:

*Tak pernah aku mengerti
 apa yang kini ku rasakan
 Kegelisahan hatiku saat ini*

*Ku masih merindukanmu
 Walaupun kini ku tlah bersamanya
 Tak pernah mampu ku coba lupakanmu*

Sesuai dengan yang tertulis pada kutipan di atas memaparkan seorang penyair tak memahami mengapa ia gelisah, mengapa hatinya tak bisa tenang. Rasa gelisah rasa gundah di hatinya tidak lain disebabkan oleh rasa rindu yang terlarang, yaitu rasa rindu kepada kekasihnya yang dulu. Rasa rindu itu dilarang karena ia sekarang telah memiliki kekasih yang baru. Oleh karena itu, ia harus mencintai dengan sepenuh hati, tanpa harus mengenang masa lalunya dengan wanita lain.

*Sungguh tak bisa
 Ku mengganti dirimu dengan dirinya
 Sungguh tak sanggup
 Aku berpaling darimu*

Masih sama dengan bait sebelumnya bait pada potongan lagu *Untukmu Selamanya* juga menjelaskan kalimat yang sebenarnya yaitu, sang penyair benar-benar tak bisa melupakan kekasihnya yang dulu dan harus menggantinya dengan kekasihnya yang baru. Bait ini merupakan ungkapan kesetiaan yang tak bisa tergantikan.

Kekasih Gelapku

Kumencintaimu lebih dari apapun
 Meskipun tiada satu orang pun yang tahu
 Kumencintaimu sedalam-dalam hatiku
 Meskipun engkau hanya *kekasih gelapku*

Ku tahu ku takkan selalu ada untukmu
Disaat engkau merindukan diriku
Ku tahu kutakkan bisa *memberikanmu waktu*
Yang panjang dalam hidupku
Yakinlah bahwa engkau adalah cintaku
Yang kucari selama ini dalam hidupku
Dan hanya padamu kuberikan *sisia cintaku*
Yang panjang dalam hidupku

Diksi konotasi: (1) *kekasih gelapku*, (2) *memberikanmu waktu*, (3) *yang panjang dalam hidupku*, (4) *sisia cintaku*

Kata *kekasih gelapku*. Makna umum dari kekasih gelapku ialah kekasih yang memiliki warna gelap atau sedang di tempat gelap, namun makna yang dimaksud penulis *kekasih gelap* ialah kekasih yang disembunyikan keberadaannya. Setiap gejala pergerakannya tidak diperlihatkan di hadapan publik atau masyarakat. Sebutan lain kekasih gelap ialah selingkuhan. Seseorang yang memiliki selingkuhan ialah orang yang sebenarnya sudah memiliki kekasih resmi.

Potongan kalimat *memberikanmu waktu* merupakan pilihan kata yang unik, kata *waktu* seolah bisa dilihat dan berupa benda yang bisa diberikan kepada kekasihnya. Waktu yang dimaksud dalam teks lagu ini merupakan bentuk keadaan longgar untuk bercengkrama melaukan kegiatan bersama-sama dari sepasang kekasih. Sesuai dengan judul lagu *Kekasih Gelapku* seorang yang memiliki kekasih gelap harus mencuri-curi waktu agar pertemuannya tidak diketahui banyak orang sehingga waktu yang dihabiskan terbatas atau hanya sebentar.

Kata *yang panjang dalam hidupku*. Hidup tidak memiliki ukuran dengan satuan panjang cm, m, ml, atau semacamnya. Hidup bisa diukur dengan seberapa lama. Penyair menuliskan *panjang dalam hidupku* memiliki arti ia akan mencintai untuk waktu yang lama, namun tidak sanggup. Sama halnya dengan judulnya *Kekasih Gelapku* waktu yang panjang yang lama itu susah untuk ditemukan karena setiap saat harus was-was dan berjaga-jaga

agar tidak ada yang mengetahui hubungan terlarang tersebut.

Sisia cintaku kata *sisia* biasanya dipakai untuk mengungkapkan ketersediaan yang tinggal sisa-sisanya saja. *Sisia cinta* memiliki arti cinta yang tinggal bekasnya saja tinggal sedikit yang kurang memiliki arti bahkan sering diabaikan. Sesuai dengan judul lagu di atas *Kekasih Gelapku* kekasih yang tidak diketahui oleh masa sehingga kurang mendapatkan rasa kasih sayang dan cinta, walaupun mendapatkan hanya koretannya saja.

Diksi denotasi:

Kumencintaimu lebih dari apapun
Meskipun tiada satu orang pun yang tahu

Penyair menulis bait tersebut menjelaskan ia benar-benar sangat mencintai kekasihnya meskipun tak ada satupun orang yang mengetahui hubungan mereka.

Ku tahu ku takkan selalu ada untukmu
Disaat engkau merindukan diriku
Yakinlah bahwa engkau adalah cintaku
Yang kucari selama ini dalam hidupku

Bait diatas menggambarkan bahwa seorang penyair tak memiliki waktu banyak untuk kekasihnya ketika sang wanitanya merindukan kehadirannya, atau membutuhkan kehadirannya, namun sang penyair terus meyakinkan bahwa cinta sepenuhnya hanya untuk wanitanya karena wanita tersebut memiliki tipe idealnya.

Bentuk Penggunaan Majas

Produksi lagu-lagu Ungu menggunakan aspek-aspek keindahan bahasa yaitu dengan melibatkan penggunaan majas. Terdapat bermacam majas yang digunakan Ungu untuk memberi kesan estetik. Sesuai pendapat Pradopo (2010:62) majas terbagi menjadi tujuh jenis yakni perbandingan (*simile*), metafora, perumpamaan epos (*epic simile*), personifikasi, metonimia, sinekdoke, dan alegori. Untuk mengetahui lebih lengkapnya berikut ulasan tiga lagu Ungu dalam album *Untukmu Selamanya*.

Pada bait *Kekasih Gelapku* terdapat kata *sisa cintaku* yang artinya cuma tinggal sebagian dan bekas. Potongan kalimat tersebut menandakan kualitas yang mudah musnah dan sementara, namun pada baris selanjutnya terdapat potongan kalimat *yang panjang dalam hidupku* potongan ini malah memberikan arti sebaliknya *sisa cinta* yang dimaksud sebenarnya suatu tunjangan yang lebih lama dan awet dibanding rasa cinta kepada kekasih utama. Bahasa figuratif yang dipilih komposer lagu masuk dalam kategori majas sinekdoke yang hanya menjelaskan sebagian namun sebenarnya menjelaskan keseluruhan. *Sisa cinta* yang merupakan hanya sebagian nyatanya memberikan jaminan seumur hidup karena memiliki dukungan potongan kalimat selanjutnya yakni *Yang panjang dalam hidupku*.

Bukan Aku

Sudah kucoba untuk selalu
mengerti apa yang kau mau
sudah kucoba untuk selalu
ikuti semua yang kau inginkan
Bukan bukan ku sembunyi
namun hargailah perasaanku ini
bukan bukan ku berlari
namun lihat-lihatkah aku disini
Hari ini hari esok
bahkan *mungkin* sampai *kau mati*
kau takkan pernah bisa berubah
namun ku yakin kau *takkan* pernah berubah

Potongan kalimat pada bait *Bukan Aku* di atas juga merupakan kategori majas sinekdoke yaitu menjelaskan sebagian namun sebenarnya mengungkapkan keseluruhan. Potongan kalimat *Hari ini hari esok* menjelaskan hanya memiliki waktu dua hari saja, namun pada potongan kalimat selanjutnya memaparkan *bahkan mungkin sampai kau mati*, potongan kalimat tersebut menjelaskan keadaan yang lebih lama hingga seseorang yang dimaksud menjumpai kematian artinya waktu yang tidak jelas sampai kapan.

Izinkan Aku

Semua yang ku libat ada pada dirimu
Seperti *yang pernah ku rasa dari kekasihku yang dulu*
Yang *pernah* singgah dalam peraduan
cintaku
Andai semua bisa terucap
Dari mulutku yang kelu di hadapan dirimu
Mungkin semua takkan begini
Menyudutkanku, terdiam kaku di
hadapanmu
Izinkan aku
Menjadi kekasih hatimu yang baru
Izinkan aku
Menyatakan bahwa ku sayang padamu
Berjuta rasa yang telah tercipta
Melukiskan bayang dirimu
Semakin membuatku inginkan kamu
menjadi kekasihku

Bait yang digaris bawah di atas menunjukkan kategori majas *simile* yang artinya majas perbandingan dengan menggunakan kata pembanding. Kata pembanding pada potongan lirik di atas ialah kata *seperti*. Lirik *Izinkan Aku* menggambarkan seorang pria yang jatuh cinta kepada wanita yang sangat mirip dengan mantan kekasihnya. Pria tersebut melakukan perbandingan dari kedua wanita masa lalunya dan wanita yang dijumpai saat ini.

SIMPULAN

Hasil dari analisis yang dilakukan oleh peneliti melalui tiga teks lagu Ungu *band* dengan judul album *Untukmu Selamanya* menghasilkan kesimpulan bahwa, diksi yang digunakan lagu tersebut mayoritas menggunakan diksi konotasi, sebagai hasil kreativitas komposer lagu saat menciptakan lagu-lagu tersebut.

Majas yang terdapat pada tiga lagu yang dibahas tidak semua lagu yang mengandung majas yang dipaparkan oleh Pradopo (2011:68) yakni perbandingan (*simile*), metafora, perumpamaan epos (*epic simile*), personifikasi, metonimia, sinekdoke,

dan alegori. melainkan hanya beberapa majas saja yang digunakan dalam penciptaan lirik lagu. Majas yang digunakan yakni majas sinekdoke dan *simile* dengan bertemakan asmara dan kesedihan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, A. 2018. How Non-native Writers Realize their Interpersonal Meaning? *Lingua Cultura*, 12(2), hal. 155-161. DOI: <https://doi.org/10.21512/lc.v12i2.3729>
- Awe, M. 2003. *Iwan Fals: Nyanyian di Tengah Kegelapan*. Yogyakarta: Ombak.
- Damayanti, R. 2018. Diksi dan Gaya Bahasa dalam Media Sosial Instagram. *Jurnal Widyaloka*, Vol. 5(3). Diakses secara online dari: <https://ikipwidyadarmasurabaya.ac.id/journalwidyaloka/>
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhamina, S. I. 2019. Etika Sosial Jawa dalam Novel *Ibu* Karya Poerwadhie Atmodihardjo. *Konfiks*, 6(1), hal. 73-82. Diakses secara online dari: <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article/view/1602/2208>
- Kasnadi dan Arifin, A. 2015. *Building the Literature-based Character*. Prosiding Seminar Internasional Education for Nation Character Building: STKIP PGRI Tulungagung.
- Kristiana, E, Sutejo dan Setiawan, H. 2021. Mengulik Keindahan Citraan dalam Kumpulan Puisi *Manusia Istana* Karya Radhar Panca Dahana. *Leksis*, 1(1), hal. 1-8. Diakses secara online dari: <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Leksis/>
- Najid, M. 2003. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press dengan Kreasi Media Promo.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharianto. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Suprpto dan Sumarlam. 2016. Aspek Gramatikal dalam Kumpulan Cerpen 1 Perempuan 14 Laki-laki Karya Djenar Mahesa Ayu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(2), hal. 125-133. Diakses secara online dari: <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/>
- Sutejo. 2010. *Stilistika: Teori, Aplikasi, dan Alternatif Pembelajarannya*. Yogyakarta. Pustaka Felicha.
- Tarigan, H. G. 2009. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, H. J. 1995. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret Universty Press.